

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI EKSPOSITORIS DENGAN TEKNIK PEMODELAN SISWA KELAS VII SMP KRISTEN BNKP GUNUNGSITOLI

Noveri Amal Jaya Harefa
Dosen Tetap IKIP Gunungsitoli (Yaperti Nias)
noveriharefa@gmail.com

Abstrak

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian tindakan kelas dengan beberapa prosedur: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan hal-hal berikut. Pertama, penerapan teknik pemodelan dalam dua siklus (enam kali pertemuan tatap muka) dapat meningkatkan secara signifikan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris siswa kelas VII SMP BNKP Gunungsitoli. Kedua, proses keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris siswa kelas VII SMP BNKP Gunungsitoli dengan teknik pemodelan meningkat dari tes awal, siklus I sampai pada siklus II. Dengan adanya model sebagai contoh, siswa lebih mudah untuk mengungkapkan ide dan hasil tulisan menjadi lebih baik.

Kata kunci: menulis karangan narasi ekspositoris, teknik pemodelan.

Abstract

The type of research used by researcher is classroom action research with several procedures: planning, action, observation, and reflection. The result of the research are as follows. First, the application of modeling techniques in two cycles (six face-to-face meetings) can significantly improve the skill of writing expository narrative essays of VII grade students of SMP BNKP Gunungsitoli. Second, the process of writing expository narrative essays in VII grade students of SMP BNKP Gunungsitoli with modeling techniques increased from the initial test, cycle I to cycle II. With the model as an example, students are easier to express ideas and the results of writing are better.

Keywords: writing essays on expository narratives, modeling technique

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal, guru dituntut mampu melatih siswa agar terampil menulis karangan narasi dengan baik dan benar. Salah satu cara, yaitu menerapkan berbagai teknik yang sesuai dengan materi. Guru lebih kreatif lagi dalam memberikan materi pembelajaran dan menggunakan berbagai teknik yang sesuai. Guru harus mampu memberikan inovasi dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Agar materi yang disampaikan menarik dan dapat diaplikasikan siswa khususnya materi teks narasi. Menurut Semi (2003:29), narasi adalah bentuk

percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Sejalan dengan itu, Keraf (1991:136) juga mengklasifikasikan narasi menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositoris adalah narasi yang bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca untuk mengetahui apa yang dikisahkan.

Selama proses belajar mengajar, siswa mengalami banyak hambatan dan masalah. *Pertama*, pada umumnya siswa kurang berminat untuk menulis, khususnya menulis karangan narasi ekspositoris. *Kedua*,

kurangnya latihan menulis yang menyebabkan tulisan siswa tidak padu dan sistematis. *Ketiga*, siswa malas membaca yang berdampak kurangnya kosakata siswa, sehingga karangan siswa tidak menarik. *Keempat*, media pengajaran dan sumber bacaan yang sangat terbatas. *Kelima*, dalam proses pembelajaran peneliti menyadari lebih cenderung menggunakan metode ceramah, catat, dan tugas.

Berdasarkan fenomena tersebut di atas, penelitian ini penting untuk dilakukan dalam penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris siswa Kelas VII SMP Kristen BNKP Gunungsitoli. Teknik yang digunakan adalah teknik pemodelan. Pemodelan dalam sebuah pembelajaran keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Model itu bisa berupa cara mengoperasikan sesuatu, cara melempar bola dalam olah raga, contoh karya tulis, cara melafalkan bahasa Inggris, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Dengan begitu, guru memberi model tentang bagaimana cara belajar (Depdiknas, 2002:16).. Teknik ini diharapkan mampu dan tepat untuk pelaksanaan pembelajaran keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris. Jika kesulitan tersebut bisa diminimalisasikan, proses interaksi belajar akan lebih baik dan lancar. Dengan kemudahan tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

2. METODE

Jenis penelitian yang akan dilaksanakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Sesuai dengan pendapat Wardhani (2006:14) yang menyatakan bahwa, penelitian

tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sebagai guru, sehingga hasil belajar siswa mulai meningkat. Dalam uraiannya penelitian ini menggunakan metode deskriptif (menggambarkan sesuatu), yaitu mendeskripsikan proses peningkatan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris dengan teknik pemodelan siswa Kelas VII SMP Kristen BNKP Gunungsitoli.

Pada prinsipnya PTK terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi kembali. Keempat tahap tersebut merupakan dasar untuk suatu rancangan pemecahan masalah dan harus ada dalam satu siklus karena unsur yang satu mempunyai hubungan dengan unsur yang lain. PTK ini direncanakan dalam dua siklus, yang pada setiap siklusnya dilaksanakan analisis untuk melihat keberhasilan dan kelemahan tindakan yang telah dilaksanakan. Hasil analisis tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk pelaksanaan siklus berikutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan/observasi pada siklus 1, secara umum, seluruh kegiatan guru sudah dapat terlaksana dengan baik. Namun demikian, bukan berarti seluruh kegiatan guru dapat terlaksana, maka seluruh kegiatan siswa dalam proses pembelajaran baik pula. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, masih ada beberapa siswa yang belum termotivasi dengan pembelajaran yang dilakukan, bahkan ada beberapa siswa yang tidak fokus belajar dan mengganggu siswa lain yang sedang serius belajar. *Kedua*, keaktifan siswa dalam diskusi kelompok masih kurang, karena siswa

belum terbiasa melakukannya dan ketidakkompakkan siswa yang berada dalam satu kelompok. *Ketiga*, siswa dalam bertanya dan mengemukakan pendapat masih jauh dari yang diharapkan karena belum terbiasa. *Keempat*, keaktifan siswa dalam menjawab pertanyaan masih kurang. Siswa masih banyak diam. Guru mencoba menuntun agar siswa berbicara, siswa pun berangsur-angsur berani untuk berbicara. *Kelima*, ketepatan siswa menjawab dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran masih kurang. Aktivitas ini membuat siswa semakin pasif karena takut salah. Guru mencoba menuntun siswa untuk berani berbicara, sehingga siswa mulai berani berbicara walaupun terbata-bata.

Rata-rata nilai siklus 1 adalah 63,09% dengan standar kriteria ketuntasan minimal 64%. Artinya, nilai prasiklus berada pada klasifikasi *kurang*, sedangkan nilai tes siklus 1 berada pada klasifikasi *cukup*. Selain itu, berdasarkan data Lampiran 10 diperoleh gambaran bahwa rata-rata: (1) keterampilan memperluas pengetahuan pembaca adalah 1400,03/21 yaitu 66,67%, (2) keterampilan menyampaikan suatu kejadian secara kronologis adalah 1566,69/21 yaitu 74,60%, (3) keterampilan menggunakan penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional adalah 1066,67/21 yaitu 50,79%, dan (4) keterampilan menggunakan bahasa yang informatif adalah 1266,71/21 yaitu 60,32%. Diperoleh gambaran bahwa keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris dengan teknik pemodelan siswa pada seluruh indikator sudah cukup meningkat dibandingkan tes awal. Terdapat 2 siswa yang keterampilannya berada pada klasifikasi *kurang* (K), 5 siswa berada pada klasifikasi *hampir cukup* (HC), 4 siswa berada pada klasifikasi

cukup (C), 6 siswa berada pada klasifikasi *lebih dari cukup* (LDC), dan 4 siswa berada pada klasifikasi *baik* (B). Keberhasilan peningkatan pada siklus 1 (pertama) ini didukung oleh model karangan narasi ekspositoris dan keterampilan guru mengelola pembelajaran dengan menggunakan teknik pemodelan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa, khususnya dalam menulis karangan narasi ekspositoris. Selain itu, kelemahan utama dalam siklus 1 terlihat pada indikator C dan D, yaitu didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional dan menggunakan bahasa yang informatif. Hasil pengamatan/observasi pada siklus 2 secara umum, seluruh kegiatan guru dan siswa dapat terlaksana dengan baik. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut. *Pertama*, pada pertemuan 1 (pertama) maupun pertemuan berikutnya, hampir semua siswa sudah lebih termotivasi dan bersemangat dengan pembelajaran yang dilakukan, hanya ada 1 atau 2 siswa saja yang tidak fokus belajar dan mengganggu siswa lain yang sedang serius belajar. *Kedua*, pada pertemuan I (pertama) maupun pertemuan berikutnya siswa sudah dapat lebih menyesuaikan diri dan aktif dalam diskusi kelompoknya masing-masing. *Ketiga*, pada pertemuan I (pertama) dan berikutnya percaya diri siswa sudah lebih mulai timbul dalam bertanya dan mengemukakan pendapat. *Keempat*, pada pertemuan 1 (pertama) maupun pertemuan berikutnya siswa sudah lebih aktif dalam menjawab pertanyaan. *Kelima*, pada pertemuan I (pertama) dan pertemuan berikutnya siswa sudah lebih tepat dalam menjawab dan mengemukakan pendapat dalam pembelajaran. Siswa sudah lebih berani dan tidak takut salah. Kalau ada siswa yang menjawab salah, siswa

tersebut tidak patah semangat, bahkan lebih berusaha lagi mencari jawaban yang tepat. Aktivitas seperti ini membuat siswa semakin aktif dan proses pembelajaran pun semakin hangat dan menyenangkan.

Hasil peningkatan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris siswa dengan teknik pemodelan mengalami peningkatan. Rata-rata nilai pada tes awal adalah 44,05, rata-rata nilai pada tes siklus 1 adalah 63,09, sedangkan rata-rata nilai pada tes siklus 2 meningkat menjadi 85,32 dengan standar kriteria ketuntasan minimal 64%. Artinya, nilai tes awal berada pada klasifikasi *kurang*, nilai tes siklus 1 berada pada klasifikasi *cukup*, dan nilai tes siklus 2 berada pada klasifikasi *baik*. Pada siklus 2 ini, tidak ada siswa yang mengalami penurunan nilai. Selain itu, berdasarkan data Lampiran 11 diperoleh gambaran bahwa rata-rata: (1) keterampilan memperluas pengetahuan pembaca adalah 1833,36/21 yaitu 87,30%, (2) keterampilan menyampaikan suatu kejadian secara kronologis adalah 1900,02/21 yaitu 90,48%, (3) keterampilan menggunakan penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional adalah 1700,04/21 yaitu 80,95%, dan (4) keterampilan menggunakan bahasa yang informatif adalah 1733,37/21 yaitu 82,54%.

Pada siklus 1, pelaksanaan diskusi kelompok dan mengerjakan tugas kelompok tidak berjalan semestinya. Beberapa siswa masih ada yang tidak serius mengerjakannya. Diantaranya masih ada yang sibuk dengan diri sendiri, kemudian guru menegur dan siswa tersebut bergabung lagi dengan serius. Ada pula siswa yang mondar-mandir dengan alasan meminjam alat tulis atau mengambil buku. Setelah dinasehati siswa tersebut kembali ke tempat duduk masing-

masing. Selain itu, ada siswa yang meminta izin keluar kelas dengan berbagai alasan. Setelah diberi peringatan oleh guru, siswa tersebut bergabung kembali. Pada siklus 2, siswa mulai tertarik dengan rangkaian kegiatan yang dilakukan. Mereka serius dalam melaksanakan diskusi kelompok karena mempunyai tugas masing-masing yang harus mereka pertanggungjawabkan. Mereka cepat memahami tentang cara menulis karangan narasi ekspositoris dengan mengemukakan sendiri ciri-ciri karangan narasi ekspositoris dari model karangan narasi ekspositoris tersebut. Siswa sudah mengetahui indikator penilaian menulis karangan narasi ekspositoris. Disamping itu, model karangan narasi ekspositoris yang diberikan guru membuat mereka cepat memahami tentang menulis karangan narasi ekspositoris. Guru dalam proses pembelajaran, menunjukkan sikap yang komunikatif, yaitu membimbing siswa dalam berdiskusi, menuntut siswa dalam kegiatan bertanya jawab, sehingga mereka bersemangat. Selain itu, guru menguatkan dan menyimpulkan pelajaran di akhir pertemuan sehingga siswa merasa puas.

Dari hasil penelitian yang diperoleh dinyatakan bahwa, pembelajaran menulis karangan narasi ekspositoris dengan teknik pemodelan berdampak baik terhadap peningkatan motivasi belajar siswa yang teraktualisasi melalui aktivitas belajar siswa di kelas. Penggunaan teknik pemodelan dalam pembelajaran menulis karangan narasi ekspositoris dapat memotivasi siswa untuk belajar bersemangat, gembira dan aktif dalam diskusi kelompok serta produktif. Oleh karena itu, kendala yang menghambat seperti rasa malas, takut, dan malu dapat diatasi. Disamping itu, siswa terlatih dalam berbagai

pengalaman, berani mengeluarkan pendapat dan bersedia mendengarkan pendapat orang lain serta mau menerima perbedaan pendapat. Selain itu, dengan adanya pemberian contoh atau model dalam menulis dan menilai hasil tulisan sendiri dalam kegiatan pembelajaran direspons baik oleh siswa. Ternyata, bentuk tindakan dalam menulis karangan narasi ekspositoris dengan teknik pemodelan sangat cocok diterapkan dan hasil yang diperoleh jauh lebih meningkat dibandingkan sebelumnya. Sebelumnya, guru hanya memberikan teks wawancara dan siswa langsung diminta menulis tanpa adanya pemberian contoh atau model dan diskusi untuk membangun pengetahuan siswa.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan 2 hal. *Pertama*, peningkatan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris siswa SMP Kristen BNKP Gunungsitoli sangat signifikan. *Kedua*, proses keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris siswa Kelas VII SMP Kristen BNKP Gunungsitoli dengan teknik pemodelan meningkat dari tes awal, siklus I sampai pada siklus II. Hal ini terjadi karena tindakan-tindakan yang dilakukan setiap pertemuan selama proses pembelajaran berlangsung dengan matang dan terkonsep. Dengan adanya model sebagai contoh, siswa lebih mudah untuk mengungkapkan ide dan hasil tulisan menjadi lebih baik. Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik pemodelan dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris siswa Kelas VII SMP Kristen BNKP Gunungsitoli.

Berdasarkan pembahasan dan simpulan hasil penelitian, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru Bahasa dan Sastra Indonesia, khususnya guru Bahasa dan Sastra Indonesia yang mengajar di Kelas VII SMP Kristen BNKP Gunungsitoli, lebih berupaya lagi meningkatkan keterampilan menulis dengan cara menciptakan kreasi-kreasi baru atau mencari model pembelajaran yang menarik. *Kedua*, guru Bahasa dan Sastra Indonesia terutama guru Bahasa dan Sastra Indonesia SMP Kristen BNKP Gunungsitoli, diharapkan dapat menggunakan teknik atau media yang menarik dalam melaksanakan latihan menulis terutama menulis karangan narasi ekspositoris agar dapat meningkatkan hasil yang baik. *Ketiga*, peneliti, sebagai calon guru Bahasa dan Sastra Indonesia, agar bisa menerapkan teknik pemodelan ini atau metode-metode lain nantinya, sehingga pembelajaran tersebut menjadi menarik dan menyenangkan, dan merubah pandangan orang tentang pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia adalah pelajaran yang membosankan dan menakutkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman dan Elly Ratna. 2003. *Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Padang: FBSS UNP.
- Depdiknas. 2002. *Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: Depdiknas.
- Gani, Erizal. 1999. *Pembinaan Keterampilan Menulis di Perguruan Tinggi*. Padang: FBSS UNP.
- Keraf, Gorys. 1991. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, Gorys. 2004. *Deskripsi dan Narasi*. Jakarta: Grafindo.